

KONDISI PENDUKUNG SISWA BELAJAR

Conditions Supporting Student Learning

Munnal Hani'ah^{1*}

Muhammad Nur Wangid²

¹Universitas Negeri Yogyakarta,
Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta,
Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

*email:
munnalhaniah.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Kondisi siswa ialah keadaan atau situasi siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi ini dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi internal (yang terdapat di dalam diri siswa) dan kondisi eksternal (yang ada di luar diri siswa). Kondisi siswa berpengaruh terhadap hadirnya motivasi siswa dalam belajar ataupun adanya kesulitan belajar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi-kondisi yang mendukung siswa belajar. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dan dokumenter. Beberapa kondisi yang mendukung siswa belajar adalah pembelajaran dalam suasana menyenangkan; memperhatikan emosi siswa; penentuan bahan ajar dan kurikulum yang sesuai kebutuhan siswa; guru sebagai support system; lingkungan belajar yang kondusif; serta sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan berbagai kondisi pendukung itulah, siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan optimal.

Kata Kunci:

Belajar
Kondisi
Pendukung

Keywords:

Study
Condition
Supporter

Abstract

Student conditions are students' circumstances or situations that can influence the learning process and outcomes. These conditions are divided into two, namely internal conditions (which exist within the student) and external conditions (which exist outside the student). The student's condition influences the presence of student motivation in learning or the presence of learning difficulties. The aim of this research is to describe the conditions that support students' learning. To achieve research objectives, this research uses library and documentary research methods. Some conditions that support students' learning are learning in a pleasant atmosphere; paying attention to students' emotions; determining teaching materials and curriculum that suit student needs; teacher as a support system; conducive learning environment; as well as learning facilities and infrastructure. With these various supporting conditions, students will obtain maximum and optimal learning outcomes.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kondisi siswa berpengaruh terhadap keinginannya untuk belajar ataupun sebaliknya. Kondisi ini dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi internal dan eksternal. Kondisi ini menyebabkan hadirnya motivasi belajar ataupun kesulitan belajar. Terkait itu, hendaknya siswa menghadirkan kondisi-kondisi yang mendukungnya belajar, sehingga hasil belajar yang dicapainya dapat optimal dan maksimal. Sebab, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2011).

Kondisi siswa ialah keadaan/situasi siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi siswa yang baik sebagai syarat bagi tercapainya proses belajar mengajar yang baik (Hasan, 2006). Kondisi siswa menunjukkan cerminan kondisi kelas, karena siswa

termasuk komponen atau unsur pendidikan yang berperan penting. Baiknya kondisi kelas disebabkan oleh kondisi siswa dalam keadaan stabil, yang didukung pula oleh unsur atau komponen lainnya. Jika pengaturan kondisi siswa dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar mengajar berlangsung secara optimal pula. Sebaliknya, apabila pengaturan kondisi siswa tidak optimal, maka akan menyebabkan gangguan terhadap proses belajar mengajar (Hasibuan dan Moedjiono, 1999).

Kondisi siswa dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal adalah kondisi yang terdapat di dalam diri siswa, seperti kesehatan, ketenteraman, keamanan, dan kenyamanan (Tohirin, 2006). Terkait itu, siswa membutuhkan interaksi dengan guru, siswa lainnya, dan karyawan sekolah (Arifin, 2016). Siswa dapat belajar jika kebutuhan internalnya terpenuhi. Sedangkan, kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri siswa,

seperti kebersihan, penerangan, dan kondisi lingkungan fisik lainnya. Lingkungan fisik meliputi kondisi kelas, fasilitas yang mendukung pembelajaran, dan media pembelajaran di sekolah (Arifin, 2016). Agar siswa dapat belajar secara efektif, maka diperlukan lingkungan yang baik, misalnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk belajar (Slameto, 1995).

Menurut Lestari (2020), kondisi internal siswa berhubungan dengan motivasi belajar, yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri maupun luar diri, yang mempengaruhi keinginan belajar seseorang. Motivasi juga merupakan usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, sekaligus menjaga tingkah laku seseorang supaya terdorong untuk melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi siswa dapat muncul dari dalam dirinya (motivasi intrinsik) dan luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu, tanpa adanya paksaan ataupun dorongan dari orang lain. Misalnya, siswa mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan atau mendapatkan keterampilan tertentu. Ia akan rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat dari luar individu, baik itu karena ajakan, suruhan, ataupun paksaan dari orang lain, sehingga ia akhirnya mau belajar (Usman, 2008).

Motivasi siswa juga erat kaitannya dengan peran orang tua dan guru. Oleh karena itu, pihak orang tua maupun guru harus bekerja sama untuk memotivasi siswa. Dalam hal ini, guru dapat memotivasi siswa terkait perencanaan pembelajaran di kelas, yang melibatkan siswa. Hal itu selaras dengan yang diungkapkan oleh Gagne (dalam Majid, 2008: 69) bahwa siswa harus memahami tujuan yang harus dicapainya dan bersedia melibatkan diri dalam belajar. Guru pun harus mengkomunikasikan mengenai kondisi siswa ketika di kelas (sekolah) kepada orang tua. Dengan demikian, orang tua pun mampu mengkondisikan siswa supaya termotivasi belajar di rumah, selain di sekolah.

Berkaitan dengan pengertian kondisi siswa, baik itu kondisi internal dan eksternal, serta kaitannya dengan motivasi belajar dan kondisi belajar siswa, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi-kondisi yang mendukung siswa belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dan dokumenter. Berkaitan dengan itu, Darmadi (2014) menerangkan bahwa penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggunakan beragam literatur sebagai salah satu dokumen. Dalam hal ini, kepustakaan berperan sangat penting dalam penelitian. Kajian pustaka termasuk bagian penting dalam penelitian. Kajian pustaka sering pula disebut kajian literatur atau *literature review* (Setyosari, 2015).

Penelitian ini mengkaji dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku teks, baik secara fisik maupun e-journal dan e-books terkait kondisi-kondisi yang mendukung siswa belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa kondisi yang mendukung siswa belajar. *Pertama*, pembelajaran dalam suasana menyenangkan. Siswa-siswa SD dapat belajar secara efektif jika pembelajaran berlangsung dalam suasana menyenangkan. Sebaliknya, apabila siswa dalam kondisi stres atau dalam tekanan, maka mereka tidak bisa belajar secara efektif. Tentunya, situasi seperti ini dapat tercipta di sekolah dengan dukungan guru. Dalam hal ini, guru bisa menciptakan suasana tersebut dengan cara tidak menetapkan target ataupun menuntut mereka melebihi kemampuan (Arends & Kilcher, 2010: 35).

Kedua, memperhatikan emosi siswa. Faktor emosi yang berperan penting dalam pembelajaran yang efektif juga diterangkan oleh Arends & Kilcher (2010: 36). Menurut mereka, emosi dan perasaan dapat mempengaruhi serta memfasilitasi proses dan hasil belajar. Guru pun harus menjauhkan siswa SD dari aktivitas yang terlalu menekan, yang akan berdampak stres. Emosi dan perasaan sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Sebab, kondisi psikis siswa yang bebas dari tekanan akan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, tidak semua pembelajaran bersifat kognitif, dan ada hubungan yang kuat antara kognitif serta emosi. Emosi dan perasaan dipelajari, dan pada gilirannya, keduanya memainkan peran penting dalam semua jenis pembelajaran kognitif.

Ketiga, penentuan bahan ajar dan kurikulum yang sesuai kebutuhan siswa. Arends & Kilcher (2010: 74) juga menjelaskan bahwa bahan ajar pun turut membentuk atmosfer akademik siswa SD agar belajar lebih efektif. Penentuan bahan ajar bukanlah hal yang mudah, karena diperlukan pemikiran yang mendalam disertai pengetahuan mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa. Bahan ajar ini juga berkaitan dengan kurikulum, yang melibatkan para penentu kebijakan. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung atmosfer akademik siswa akan membantu proses belajar siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif.

Keempat, guru sebagai support system. Pembelajaran yang efektif juga terkait dengan guru yang efektif (Setyosari, 2014). Mengenai ini, MacGregor (dalam Gore, et al., 2017) menerangkan bahwa guru yang efektif adalah guru yang menggunakan waktu pembelajaran secara maksimal; menyajikan bahan atau materi pembelajaran dengan cara tertentu, sehingga memenuhi kebutuhan siswa; memantau program dan kemajuan siswa; merancang kesempatan belajar bagi siswa untuk menerapkan pengalaman belajarnya; serta mengulang kembali penjelasan jika diperlukan.

Kelima, lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar ialah suatu kondisi dan semua fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari (Wiyono, 2003: 29). Sedangkan, lingkungan belajar yang kondusif menurut Mohammad Ali (2007: 143) haruslah bisa menumbuhkan sekaligus mengembangkan motivasi untuk belajar dengan baik dan produktif. Lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Aqib, 2002: 65).

Keenam, sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah dan ruang belajar. Sedangkan, sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, alat, dan fasilitas di sekolah. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Selain bahan belajar, dalam proses pembelajaran juga diperlukan sarana prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa) (Marleni, 2016).

KESIMPULAN

Kondisi siswa ialah keadaan/situasi siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi ini dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi internal (yang terdapat di dalam diri siswa) dan kondisi eksternal (yang ada di luar diri siswa). Kondisi siswa berpengaruh terhadap hadirnya motivasi siswa dalam belajar ataupun adanya kesulitan belajar. Beberapa kondisi yang mendukung siswa belajar adalah pembelajaran dalam suasana menyenangkan; memperhatikan emosi siswa; penentuan bahan ajar dan kurikulum yang sesuai kebutuhan siswa; guru sebagai support system; lingkungan belajar yang kondusif; serta sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan berbagai kondisi pendukung itulah, siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan optimal. Keterbatasan penelitian ini ialah hanya meneliti kondisi-kondisi yang mendukung siswa belajar, belum meneliti tentang beragam kondisi yang tidak mendukung siswa belajar. Pembahasan berikutnya dapat dilakukan dengan meneliti hal itu supaya lebih lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah psikologi pembelajaran atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan selama ini. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: becoming an accomplished teacher*. New York: Routledge.
- Arifin, Syamsul. 2016. "Hubungan antara kondisi lingkungan belajar di sekolah dan hasil belajar IPA siswa kelas V". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 34, Tahun ke-5.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gore, Jennifer M., et al. 2007. "Effects of professional development on the quality of teaching: results from a randomised controlled trial of quality teaching rounds". *Teaching and Teacher Education*, 68(3): 99-113.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Pengembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 1999. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Endang Titik. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Sleman: Deepublish.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marleni, Lusi. 2016. "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang". *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 1, No. 1, Mei 2016, pp. 149-159.
- Noor, Ady Ferdian dan Wangid, Muhammad Nur. 2019. "Interaksi energetik guru dan siswa pada pembelajaran abad 21". *Anterior Jurnal*, Volume 18, Issue 2, June 2019, Page 107-112.
- Purwanto, M. Ngalm. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Setyosari, Punaji. 2014. "Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas". *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume I, Nomor 1.
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin, Abin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori, Praktis, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Widodo, W. 2016. "Wujudkan kenyamanan belajar siswa; pembelajaran menyenangkan dan bermakna di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*, 152(3), 28.
- Wiyono, Bambang Budi. 2003. *Hubungan antara Lingkungan Belajar*. Jakarta: Forum Penelitian.